

Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Cooking Class Pada Kelompok B TK LKMD 1 Trimurjo Lampung

Dwi Mayan Sari; Rusmayadi; Faliha Mahnur

TK LKMD 1 Trimurjo Lampung; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK Handayani Makassar Sulawesi Selatan.

dwimayansari2020@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan cooking class pada kelompok B TK LKMD 1 Trimurjo, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2021/2022. Subyek yang diteliti adalah anak-anak dari kelompok B TK LKMD 1 Trimurjo yang berjumlah 17 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode demonstrasi, pemberian tugas dan tanya jawab. Teknik analisis data yaitu data kualitatif (data yang tidak dapat diangkakan atau bersifat non numerik) dan data kuantitatif (data numerik yang dapat di hitung secara akurat). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan cooking class . Ini terlihat dari kemampuan bahasa anak pada siklus 1 anak sudah cukup baik dalam berkomunikasi pada kegiatan cooking class dan pada siklus ke dua ada peningkatan yaitu anak-anak sudah mampu berbahasa dengan baik anak dapat berkomunikasi dengan temannya dalam kegiatan cooking class dan anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa; Cooking Class; PAUD

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan dan kretivitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi , dapat digunakan untuk berfikir, mengekspresikan perasaan dan melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi Anak Usia Dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Menurut Eliason perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa[1]. Anak belajar bahasa sejak masa bayi sebelum belajar berbicara mereka berkomunikasi melalui tangisan , senyuman dan gerakan badan. Beberapa tahap perkembangan bahasa anak usia dini yakni antara lain :

- (a) Usia 0-12 bulan; tahapan perkembangan bahasa anak usia dini yang pertama dimulai dari si kecil baru lahir hingga memasuki usia 12 bulan. Pada awalnya si kecil hanya bisa merespon suara dan menunjukkannya dengan memberikan ekspresi pada wajah ibu. Selanjutnya si kecil

akan mulai merespon dengan mengulang konsonan atau vocal (babbling) ,memahami perintah verbal, dan mampu mengetahui arah datangnya suara.

- (b) Usia 1 -2 tahun; Setelah si kecil memasuki usia 1-2 tahun, tahap perkembangan bahasa anak selanjutnya adalah si kecil akan mampu untuk memahami kata-kata tunggal atau sederhana serta mampu memproduksi kata-kata tersebut. Si kecil mulai bisa menunjukkan bagian-bagian tubuh seperti mata, hidung, tangan, telinga.
- (c) Usia 2-3 tahun; tahap perkembangan Bahasa berikutnya adalah ketika si kecil sudah memasuki usia 24 bulan atau 2 tahun hingga usia 3 tahun. Pada usia ini , si kecil mampu memahami kata –kata sederhana, kemudian si kecil mulai belajar memahami kalimat sederhana.
- (d) Usia 3- 4 tahun; pada usia ini anak mulai memikirkan lingkungan di sekitarnya dan mulai bersosialisasi. Hal ini didukung oleh kemampuan bahasa anak yang sudah makin membaik dan pemahaman kosa kata anak juga semakin luas. Pada usia ini, tahapan perkembangan bahasa anak usia dini sudah mampu mengingat nama teman di sekolah dan sudah dapat berbicara dengan kalimat sederhana yang berisis 3 sampai 4 kata.
- (e) Usia 4 -5 tahun; tahap perkembangan bahasa anak usia dini memasuki tahap akhir yaitu pada usia 4-5 tahun . Pada usia ini ,anak sudah dapat berbicara menggunakan kalimat kompleks dengan jelas, bisa membedakan banyak warna dan bentuk serta mulai belajar bercerita. Sebagian anak pada usia 4-5 tahun sudah bisa memberikan opini terhadap suatu kejadian, mengajukan pertanyaan hingga memberikan saran.

Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga. Dengan kosa kata yang mereka miliki pertumbuhan kosa kata anak akan tumbuh dengan cepat seperti pertumbuhan kosa kata anak akan lebih cepat setelah mereka mulai berbicara.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan yang terdapat di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional kemampuan yang harus di capai anak usia 5 – 6 tahun pada aspek bahasa diantaranya yaitu mengerti beberapa perintah secara bersamaan, memahami aturan dalam suatu permainan, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan dll.

Dalam pembelajaran di kelas berbagai metode dan kegiatan telah dilakukan oleh guru di TK LKMD 1 Trimurjo salah satunya yaitu kegiatan cooking class. Cooking Class adalah kegiatan memasak mulai dari mempersiapkan bahan, mempersiapkan peralatan yang digunakan, proses pengolahan sampai bahan makanan tersebut siap dihidangkan dimana kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dalam sebuah tempat secara lebih terkonsep dengan benar.

Dengan melibatkan anak dalam kegiatan memasak , anak-anak dapat mengenal secara langsung makanan sehari-hari, yang biasa dimakan . Selain itu , kita dapat mengenalkan sayur, buah dan makanan sehat kepada anak melalui media menarik dan menyenangkan, sehingga anak-anak akan menyukai sayur dan buah serta makanan lainnya.

Dalam kegiatan memasak harus diperhatikan alat dan bahan-bahannya. Alat yang digunakan dalam memasak harus aman digunakan oleh anak, bahan yang digunakan dalam kegiatan memasak juga harus yang disukai anak. Kegiatan memasak/ cooking class ini harus didampingi oleh guru, guru mengarahkan anak dalam kegiatan memasak.

Ada 6 manfaat mengajarkan anak memasak sejak dini yaitu :

(1) Mengajarkan Kemandirian

Belajar memasak merupakan bekal bagi anak ketika dewasa nantinya. Anak akan terbiasa untuk mengerjakan sesuatunya sendiri. Ketika merasa lapar, anak tidak selalu menunggu ibunya memasak makanan. Anak dapat mengerjakan sendiri asalkan orang tua telah menyiapkan bahan-bahan dan menu yang mudah diolah sebelumnya.

(2) Melatih hidup sehat

Mengajarkan anak memasak akan membuatnya bisa membedakan makanan yang sehat dan tidak. Diharapkan dalam kesehariannya kelak, mereka akan lebih memperhatikan pola menu yang ada di sekitar. Kebiasaan ini tidak bisa didapat secara mudah dan harus dikenalkan dan dilatih sejak dini.

(3) Mempererat hubungan

Di hari-hari biasa ketika orang tua sibuk kerja dan jarang berbicara dengan anak, dengan membiasakan kegiatan memasak bersama di akhir pekan orang tua dapat mengisi ruang kosong tersebut. Komunikasi akan lebih terjalin dan kerjasama akan terbentuk secara natural. Melalui kegiatan memasak, orang tua bisa lebih membaca dan mengenali situasi hati anak.

(4) Melatih emosi anak

Tidak semua orang bisa memasak, selain banyak resep dan bumbu yang harus kita tahu ditambah kesabaran menunggu masakan matang. Ini poin plus mengajarkan anak memasak, jiwanya akan lebih sabar menanti sesuatu. Anak juga menikmati serta menghargai suatu proses tanpa bergantung kepada hal-hal instan.

(5) Mengembangkan sensitifitas rasa

Mengajak anak mencicipin pertama hasil masakan yang sudah jadi. Biarkan anak berkomentar tentang hasilnya. Lama-kelamaan lidahnya akan peka terhadap rasa, bumbu, maupun bahan yang diolah. Anak juga akan mampu membedakan aroma makanan yang sudah matang sama yang masih mentah. Eeknya indera anak menjadi lebih tajam dan terasah dengan baik.

(6) Belajar teliti

Memotong sayuran dan bahan-bahan lainnya akan menanamkan sifat teliti pada anak. Biarkan anak mencoba memotong walau dengan tempo pelan. Lihat dan perhatikan tingkahnya, ketelitian yang dilatihnya sendiri akan membuat anak terbiasa bersikap teliti dan rapih dalam mengerjakan sesuatu. Jika anak terluka atau melakukan kesalahan, sebaiknya kita tidak membentak atau memarahinya. Sebaliknya, ajarkan hal tersebut sebagai pengalaman berharga dan kesalahan yang harus dihindari. Nantinya anak akan memiliki karakter kuat dan tidak takut untuk mencoba sesuatu yang baru[2]–[4].

Seperti kegiatan lainnya, kegiatan cooking class juga dievaluasi untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan yang diharapkan. Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan cooking class sama halnya seperti evaluasi di TK dan dilaksanakan berdasarkan gambaran atau deskripsi pertumbuhan dan perkembangan anak serta unjuk kerja peserta didik yang diperoleh menggunakan berbagai teknik penilaian.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang peneliti kaji, yaitu tentang Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Cooking Class Pada Kelompok B TK LKMD 1 Trimurjo, Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode demonstrasi, pemberian tugas dan tanya jawab. Teknik analisis data yaitu data kualitatif (data yang tidak dapat diangkakan atau bersifat non numerik) dan data kuantitatif (data numerik yang dapat di hitung secara akurat). Penelitian ini dilakukan di TK LKMD 1 Trimurjo, Jalan Irigasi Punggur Utara, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Subjek penelitian yaitu anak-anak kelompok B yang berjumlah 17 anak, 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Hasil**

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil nilai anak yang diperoleh dari hasil siklus 1 anak sudah cukup baik dalam berbahasa pada kegiatan cooking class dan pada siklus ke 2 ada peningkatan yaitu anak-anak sudah mampu berbahasa dengan baik anak dapat berkomunikasi dengan temannya dalam kegiatan cooking class dan anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Data yang dikumpulkan mengenai hasil kemampuan bahasa anak pada kelompok B. Pengategorian data kemampuan bahasa anak meliputi Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB). Berikut ini akan diuraikan data hasil penelitian tentang kemampuan bahasa anak melalui kegiatan cooking class. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dalam peranan kegiatan cooking class terhadap kemampuan bahasa anak.

Tabel 1: Kategori Kemampuan Bahasa Anak (Siklus 1)

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	6-7	4	Belum Berkembang (BB)	23,5 %
2	8-9	8	Mulai Berkembang (MB)	47,1 %
3	10-11	4	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	23,5 %
4	11-12	1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	5,9 %
Jumlah		17		100 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 17 jumlah anak terdapat 4 anak dengan presentase 23,5% yang belum mampu dalam berkomunikasi dengan teman, anak belum mampu mengerti perintah dari guru, anak belum mampu menyebutkan alat dan bahan dalam kegiatan cooking class, anak belum mampu dalam menceritakan pengalamannya melakukan kegiatan cooking class sehingga dikategorikan Belum Berkembang (BB). Terdapat 8 anak dengan presentase 47,1% yang hanya mampu berkomunikasi dengan teman, anak mampu mengerti perintah dari guru dan menyebutkan alat serta bahan dalam kegiatan cooking class dan anak mampu menceritakan pengalamannya dengan arahan dari guru sehingga dikategorikan Mulai Berkembang (MB). Terdapat 4 anak dengan presentasi 23,5% anak sudah mampu dalam berkomunikasi, mengerti perintah, mengetahui alat dan bahan serta dapat menceritakan pengalamannya tanpa arahan dari guru sehingga dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan terdapat 1 anak dengan presentase 5,9% anak mampu dalam berkomunikasi, mengerti perintah, mampu menyebutkan alat dan bahan, mampu menceritakan pengalamannya dan anak mampu membantu temannya sehingga dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 4.2 Kategori Kemampuan Bahasa Anak (Siklus 2)

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	6-7	-	Belum Berkembang (BB)	0 %
2	8-9	1	Mulai Berkembang (MB)	5,9 %
3	10-11	12	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	70,6 %
4	11-12	4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	23,5%
Jumlah		17		100 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 17 jumlah anak tidak terdapat anak dengan presentase 0 % yang belum mampu dalam berkomunikasi dengan teman, anak belum mampu mengerti perintah dari guru, anak belum mampu menyebutkan alat dan bahan dalam kegiatan cooking class, anak belum mampu dalam menceritakan pengalamannya melakukan kegiatan cooking class sehingga dikategorikan Belum Berkembang (BB). Terdapat 1 anak dengan presentase 5,9% yang hanya mampu berkomunikasi dengan teman, anak mampu mengerti perintah dari guru dan menyebutkan alat serta bahan dalam kegiatan cooking class dan anak mampu menceritakan pengalamannya dengan arahan dari guru sehingga dikategorikan Mulai Berkembang (MB).

Terdapat 12 anak dengan presentasi 70,6% anak sudah mampu dalam berkomunikasi, mengerti perintah, mengetahui alat dan bahan serta dapat menceritakan pengalamannya tanpa arahan dari guru sehingga dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan terdapat 4 anak dengan presentasi 23,5 % anak mampu dalam berkomunikasi, mengerti perintah, mampu menyebutkan alat dan bahan, mampu menceritakan pengalamannya dan anak mampu membantu temannya sehingga dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa anak ada peningkatan yang signifikan pada siklus 2. Pada siklus 2 terlihat ada 12 anak yang Berkembang Sesuai Harapan dan 4 anak yang Berkembang Sangat Baik.

2. Pembahasan

a. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara[5]. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatiknya. Hal ini tentunya dilihat dari segi perkembangan bahasa anak yang normal. Kesemua komponen tersebut, dapat dilihat dari gejala dan tingkah laku anak, seperti diuraikan Levin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Anak*[6]. Menurut Levin pada masa perkembangan system bunyi (fonologi) anak memiliki keutuhan dalam bersuara; pada masa perkembangan sintaksisnya (system gramatikal) anak telah mampu memproduksi suara; pada masa perkembangan sistem maknanya (semantic) anak telah memiliki keutuhan dalam memberikan makna; dan pada masa perkembangan system sosial bahasanya (pragmatik) anak telah mampu menerapkan ucapan dalam kehidupan sosial secara utuh.

Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila anak memperoleh kesempatan mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan –kesempatan yang bersifat informal[7]. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang bersifat formal seperti hal nya dalam kehidupan di sekolah, guru-guru harus lebih kreatif menciptakan suasana belajar bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang alamiah. Secara rinci hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tugas Guru di Sekolah

Tugas guru sebagai pengajar di kelas dalam rangka “anak terampil berbahasa: adalah mengembangkan pengajaran berbicara dengan lebih menekankan aktivitas kelas yang dinamis, hidup, dan diminati oleh anak. Dengan demikian, kelas benar-benar dirasakan sebagai suatu kebutuhan bagi anak, yang pada akhirnya anak merasa siap untuk mampu berkomunikasi.

Dalam rangka “mengembangkan keterampilan bahasa anak”, guru hendaklah mampu berperan sebagai model. Guru sebagai model, bukan hanya sekedar sebagai contoh saja, namun hendaknya mampu memerankan dirinya sebagai teladan dalam segala hal, termasuk dalam berbahasa. Dalam Depdikbud dinyatakan bahwa “Pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan di sekitar anak, yang antara lain meliputi lingkungan teman sebaya, teman bermain, dan orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya”[8]. Dengan demikian, unsur kebahasaan yang diuraikan di atas merupakan hal yang penting dalam pengembangan bahasa anak usia TK. Untuk itu, menurut Dulay, Burt, dan Krashen berdasarkan hasil penelitiannya yang telah dilakukan, penerapannya dalam pendidikan antara lain disarankan berikut

- (a) Maksimalkan pajanan komunikasi alamiah kepada anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yaitu (1) gunakan pertanyaan yang nyata, (2) jangan menuntut anak lebih fasih seperti penutur asli, (3) jika anak diharapkan untuk berlatih menggunakan kalimat yang sempurna, buatlah pertanyaan yang memang secara alamiah menuntut jawaban dengan kalimat yang lengkap, (4) tanggapilah isinya saat anak berkomunikasi, jangan menanggapi bentuknya, jangan mengoreksi

- pelafalan atau tatabahasanya,(5)selama berkomunikasi ,terimalah jawaban nonverbal dari mereka,(6) dorong dan ciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkomunikasi sengan penutur alis (jika belajar bahasa asing), dan (7) jangan mengajarkan tatabahasa selama berlangsungnya kegiatan berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan dalam komunikasi alamiah , bahasa lebih difokuskan pada makna yang disampaikan bukan pada bentuk linguistiknya.
- (b) Masukkan masa diam pada permulaan program pengajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan : jangan paksa anak untuk berbicara dalam bahasa B2 pada awal –awal pengajaran dan anak boleh merespon dengan B1 nya.
 - (c) Gunakan acuan konkret untuk menjadikan B2 itu terpahami oleh anak. Ini dapat dilakukan dengan menunjukkan kepada anak benda dan kegiatan nyata.
 - (d) Temukan teknik khusus untuk membuat anak santai dan melindungi egonya. Caranya yaitu berilah anak , nama baru/identitas sesuai dengan bahasa keduanya (misalnya nama actor kesenangannya), putarkan music klasik yang lembut selama pelajaran berlangsung, gunakan tempat duduk yang nyaman, berikan latihan penyegaran dan ringan sebelum pelajaran dimulai dan jangan memusatkan pada kesalahan berbahasa anak, tapi tekankan pada isinya.
 - (e) Ciptakan situasi agar anak tidak merasa malu jika mereka melakukan kesalahan, namun gunakan dengan cara: dugalah kesalahan yang mungkin terjadi, jangan memusatkan kesalahan anak selama berkomunikasi, respon isi komunikasi,jangan pada bentuk linguistiknya dan gunakan kegiatan bermain peran untuk mengecilkan perasaan gagal.
 - (f) Masukkan frase yang bermanfaat, jika guru mengajarkan dialog, caranya yaitu amati dan catat interaksi sosial yang paling diminati anak, daftarlh frase yang selalu digunakan pada situasi itu dan susunlah dialog sekitar interaksi sosial itu.
 - (g) Jangan mengajarkan struktur pada anak. Lakukan dengan cara kenallh urutan pemerolehan bahasa secara umum, hindari pengajaran sturktur, berilah kebebasan pada anak menggunakan strukturnya, namum ujaran guru hendaklah menggunakan struktur yang benar.
 - (h) Jangan mengacu pada B1 ketika mengajarkan B2. Untuk itu, hindari tugas terjemahan sebagai teknik utama, gunakan seperlunya saja untuk keperluan penjelasan makna dan hindari penjelasan dengan mempertentangkan antara B1 dengan B2[9].

Pengembangan bahasa anak tersebut agar dapat dicapai, guru perlu menerapkan prinsip umum dalam pembelajaran bahasa. Prinsip-prinsip tersebut menurut Depdikbud adalah: (1) bahan latihan , percakapan diambil dari tema dan atau lingkungan anak,(2)kegiatan belajar mengajar berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai dan sedapat mungkin dikaitkan dengan tema, (3)anak diberi kebebasan dalam menyatakan pikiran dan perasaan serta ditekankan pada spontanitas, (4)guru harus menguasai metode pelaksanaan, (5) komunikasi antara guru dan anak dilakukan secara akrab, (6)guru memberi contoh/teladan dalam cara menggunakan bahasa, (7) bahan pembelajaran mengandung isi untuk pengembangan intelektual, emosional, serta sesuai dengan taraf perkembangan anak dan lingkungannya, (8)tidak dibenarkan memberikan huruf beserta bunyinya secara stu persatu (perhuruf), melainkan melalui kata yang di dalamnya mengandung huruf yang akan diperkenalkan , (9)tidak diberikan pelajaran membaca menulis seperti halnya pelajaran di SD[8].

2) Teknik Pengembangan Bahasa reseptif dan Produktif pada Anak Usia Dini

Banyak cara yang dapat dilakukan guru, agar anak dapat mengembangkan keterampilan bahasanya baik secara reseptif (menyimak dan membaca) maupun produktif 9 berbicara dan menulis). Hal-hal tersebut adalah (1) meniruka kembali urutan angka, urutan kata, (2) mengikuti beberapa perintah sekaligus, (3) menjawab pertanyaan, (4) menyanyikan lagu dan mengucapkan sajak, (5) mengenalkan kata tunjuk yang mengarahkan ke suatu tempat,(6) memperagakan gerakan sederhana dalam kehidupan anak sehari-hari, (7) menceritakan tentang kejadian di sekitar anak secara sederhana, (8) menjawab pertanyaan sederhana dan cerita pendek yang disampaikan guru, (9) menceritakan kembali secara sederhana cerita pendek yang telah disampaikan guru,(10) memberikan informasi tentang sesuatu, (11) memberi batasan tentang kata atau benda, (12)

mengurutkan dan menceritakan isi gambar, (13) melengkapi kalimat sederhana, (14) melanjutkan cerita/sajak/lagu yang sudah dimulai guru, (15) menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau menurut ciri-cirinya/ sifat tertentu, (16) menyebutkan sebanyak-banyaknya kegunaan dari suatu benda, (17) membayangkan akibat dari suatu kejadian yang belum tentu terjadi, (18) menceritakan gambar yang telah disediakan, (19) menceritakan gambar yang dibuat sendiri, (20) mengekspresikan diri melalui dramatisasi, (21) mengucapkan suku kata dalam nyanyian, (22) mengenalkan huruf awal dari kata yang bermakna, (24) membuat kata dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan, (25) mengenalkan lawan kata, dan (26) menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”.

3) Cooking Class (Kelas Memasak)

Cooking class adalah suatu kegiatan memasak yang dilakukan secara berkelompok dalam sebuah tempat untuk mengolah dan memasak dengan cara lebih terkonsep dengan benar[10]. Kegiatan cooking class berdasarkan pendapat dari Pramita merupakan wahana yang tepat untuk anak usia dini yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung[11]. Menurut Barton menyatakan bahwa memasak adalah membuat suatu bahan mentah menjadi matang dengan tujuan agar dapat dimakna sesuai dengan naluri manusia[12]. Dengan kata lain mengolah bahan mentah menjadi matang yang siap untuk dihidangkan dengan maksud atau tujuan tertentu. Kegiatan cooking class adalah kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasil dapat dinikmati oleh anak. Terdapat 3 tahap pembelajaran dalam kegiatan cooking class yaitu :

(a) Persiapan

Tahap pertama yang dilakukan yaitu guru menjelaskan kegiatan cooking class yang akan dilakukan, misalnya memberi topping pada pisang bakar. Guru dan anak mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan cooking class. Anak menggali informasi tentang kegunaan dari setiap alat dan bahan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku maupun guru secara langsung menerangkan kepada anak tentang kegunaan dari masing –masing alat dan bahan makanan yang akan digunakan.

(b) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan yakni terlebih dahulu guru menjelaskan dan memberi contoh teknik memberi topping pada pisang bakar. Misalnya cara mengupas pisang, memotong pisang, membakar pisang, memberi topping pada pisang dengan cara masing-masing anak dan kreasi anak.

(c) Penyelesaian

Pada tahap ini anak dipersilahkan untuk menyajikan produk kegiatan cooking class. Setelah kegiatan selesai anak melakukan cleaning up atau membersihkan tempat yang digunakan untuk kegiatan cooking class. Kemudian guru mempersilahkan kepada anak untuk menceritakan proses dan hasil yang telah dilakukan saat kegiatan cooking class.

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan cooking class dapat mengembangkan bahasa anak, terlihat dari anak dapat berkomunikasi dengan teman dan guru, anak dapat menyebutkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan cooking class, anak dapat menjawab pertanyaan dari guru , anak dapat mengerti perintah secara sederhana, anak dapat menceritakan proses memasak dari awal hingga akhir. Berikut gambar suasana kegiatan cooking class di Lembaga PAUD TK LKMD 1 Trimurjo.



Sumber (Dokumentasi Penulis)

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan cooking class memiliki peran dalam kemampuan bahasa anak terutama dalam berkomunikasi, memahami beberapa perintah secara bersamaan, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menceritakan pengalamannya secara sederhana, dan memperkaya pembendaharaan kata serta melatih anak untuk belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. J. Eliason, "Compliance plus integrity," *Intern. Audit.*, vol. 56, no. 6, p. 30, 1999.
- [2] R. Hildayani, M. Sugianto, R. Tarigan, and E. Handayani, "Psikologi perkembangan anak," 2014.
- [3] K. Kartono, "Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan, Cet," V, (Bandung Mandar Maju, 1995.
- [4] S. D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- [5] E. Zubaidah, "Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangan di sekolah," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 3, no. 3, 2004.
- [6] M. R. Jalongo, *Early childhood language arts: Meeting diverse literacy needs through collaboration with families and professionals*. ERIC, 2000.
- [7] A. Rofi'Uddin and D. Zuchi, "Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi," *Jakarta: Dikti*, 1999.
- [8] D. P. Nasional, "Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak." Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

- [9] H. C. Dulay, M. K. Burt, and S. Krashen, "D.(1982) Language Two." New York: Oxford University Press.
- [10] Y. N. Sujiono, "Konsep dasar pendidikan anak usia dini," 2009.
- [11] J. Rasid, R. Wondal, and R. Samad, "Kajian tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Cahaya PAUD*, vol. 2, no. 1, 2020.
- [12] P. H. Bartono and R. EM, "Dasar-dasar food product," *Yogyakarta Andi*, 2006.